

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian dan Teori

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai konsep dan teori terkait dengan objek penelitian yang diambil. Adanya konsep dan teori ini akan memudahkan para pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Dimana penulisan karya ilmiah juga harus didasari oleh konsep dan teori sebagai dasar penelitian dan dapat memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan mengenai konsep dan teori yang berhubungan dengan *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratip* (DER) dan *Return On Equity Ratio* (ROE)

1. Teori Struktur Modal

Teori struktur modal (*Capital Structure Theory*) merupakan salah satu teori utama dalam manajemen keuangan yang menjelaskan bagaimana perusahaan menentukan komposisi pendanaan yang berasal dari utang dan modal sendiri untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasi. Struktur modal menggambarkan proporsi penggunaan utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan ekuitas dalam memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan. Keputusan mengenai struktur modal menjadi aspek yang sangat penting karena akan memengaruhi tingkat risiko, biaya modal, profitabilitas, serta nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut (Brigham & Ehrhardt, 2019),, struktur modal yang optimal adalah kombinasi antara utang dan modal sendiri yang mampu

meminimalkan biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital*) sekaligus memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan struktur modal yang optimal, perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan dengan biaya yang lebih rendah sehingga mampu meningkatkan keuntungan yang diterima pemegang saham. Sebaliknya, struktur modal yang tidak tepat dapat meningkatkan biaya modal, memperbesar risiko keuangan, serta mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Konsep struktur modal pertama kali dikembangkan oleh Modigliani dan Miller (1958) melalui teori yang menyatakan bahwa dalam kondisi pasar modal yang sempurna, tanpa adanya pajak, biaya transaksi, biaya kebangkrutan, maupun asimetri informasi, komposisi utang dan modal sendiri tidak akan memengaruhi nilai perusahaan. Dengan kata lain, nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, bukan oleh bagaimana perusahaan membiayai aset tersebut.

Namun, pada perkembangan selanjutnya, Modigliani dan Miller (1963) merevisi teorinya dengan memasukkan unsur pajak ke dalam model. Dalam kondisi nyata, penggunaan utang memberikan manfaat berupa penghematan pajak (*tax shield*) karena biaya bunga utang dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, penggunaan utang dalam jumlah tertentu mampu meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan keuntungan bagi pemegang saham.

Meskipun demikian, manfaat tersebut tidak berarti bahwa perusahaan harus menggunakan utang dalam jumlah yang tidak terbatas.

Menurut Ross, Westerfield, Jordan, Lim, dan Tan (2021), penggunaan utang yang terlalu tinggi akan meningkatkan risiko keuangan (*financial risk*) yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besar proporsi utang, maka semakin besar pula kewajiban pembayaran bunga dan pokok pinjaman yang harus dipenuhi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan meningkatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan kebangkrutan (*bankruptcy*). Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat penggunaan utang dan risiko yang ditimbulkannya.

Perkembangan teori struktur modal kemudian melahirkan *Trade-Off Theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha menentukan struktur modal yang optimal dengan menyeimbangkan manfaat penggunaan utang berupa penghematan pajak dengan biaya yang muncul akibat meningkatnya risiko kebangkrutan dan kesulitan keuangan. Menurut Hermawan (2023), semakin tinggi proporsi utang dalam struktur modal perusahaan, semakin besar pula risiko keuangan yang harus ditanggung. Oleh karena itu, perusahaan perlu menentukan tingkat penggunaan utang yang mampu memberikan manfaat maksimal tanpa meningkatkan risiko secara berlebihan. Struktur modal yang optimal akan tercapai ketika tambahan manfaat penggunaan utang sama dengan tambahan biaya yang ditimbulkan akibat risiko penggunaan utang tersebut.

Selain *Trade-Off Theory*, terdapat pula *Pecking Order Theory* yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan memiliki urutan preferensi dalam memperoleh sumber pendanaan. Perusahaan akan lebih mengutamakan penggunaan dana internal yang berasal dari laba ditahan karena biaya penggunaannya relatif lebih rendah dan tidak menimbulkan masalah informasi. Apabila dana internal tidak mencukupi, perusahaan akan memilih menggunakan utang sebagai sumber pendanaan eksternal. Sementara itu, penerbitan saham baru menjadi alternatif terakhir karena dianggap memiliki biaya emisi yang lebih tinggi serta dapat menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan investor. Dengan demikian, tingkat utang yang dimiliki perusahaan sering kali mencerminkan kebutuhan pendanaan eksternal setelah sumber dana internal tidak lagi mencukupi.

Dalam praktiknya, struktur modal dapat diukur menggunakan berbagai rasio keuangan, di antaranya *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Asset Ratio* menunjukkan seberapa besar proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai rasio tersebut, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari utang. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat leverage perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kedua rasio tersebut menjadi indikator penting dalam menilai struktur modal karena

mencerminkan tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

Dalam konteks perusahaan sub sektor kesehatan, keputusan mengenai struktur modal memiliki peranan yang sangat penting. Industri kesehatan merupakan industri yang membutuhkan investasi yang besar untuk mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan produk, pembelian teknologi medis, pembangunan fasilitas produksi, pengadaan alat kesehatan, serta pemenuhan berbagai standar regulasi yang ditetapkan pemerintah. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan sering kali membutuhkan sumber pendanaan dalam jumlah besar sehingga keputusan mengenai penggunaan utang maupun modal sendiri menjadi faktor yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Menurut Sugianto (2024), penggunaan utang yang dikelola secara efisien dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan distribusi, mendukung inovasi produk, serta meningkatkan daya saing perusahaan. Dampak akhirnya adalah meningkatnya laba perusahaan yang akan memberikan tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi kepada para pemegang saham. Namun, apabila perusahaan menggunakan utang secara berlebihan tanpa diimbangi dengan kemampuan menghasilkan laba yang memadai, maka beban bunga yang semakin besar akan mengurangi laba bersih perusahaan sehingga berdampak pada penurunan tingkat pengembalian modal sendiri.

Hubungan antara struktur modal dengan profitabilitas dapat dijelaskan melalui *Return on Equity*, yaitu rasio yang menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Struktur modal yang dikelola secara optimal akan menghasilkan komposisi pendanaan yang efisien sehingga perusahaan mampu meningkatkan laba bersih tanpa meningkatkan risiko keuangan secara berlebihan. Sebaliknya, struktur modal yang didominasi oleh utang dapat meningkatkan beban bunga dan menurunkan laba bersih, sehingga nilai Return on Equity juga akan mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian tersebut, Teori Struktur Modal (*Capital Structure Theory*) menjadi landasan teoritis yang relevan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua rasio tersebut mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menentukan struktur pendanaannya, sedangkan Return on Equity menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin optimal struktur modal yang diterapkan perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas, mempertahankan stabilitas keuangan, serta memaksimalkan nilai perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Nuryana dan Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan struktur modal yang efisien mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan memberikan tingkat pengembalian yang lebih baik kepada para pemegang

saham.

2. Teori Profitabilitas

Teori profitabilitas menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas menjadi indikator penting bagi manajemen dan investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. (Gitman & Zutter, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan efisiensi penggunaan aset, modal, dan sumber daya operasional dalam menghasilkan keuntungan.

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu ukuran utama profitabilitas yang mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri (Brigham & Ehrhardt, 2019). Dengan demikian, ROE berfungsi sebagai indikator kinerja manajerial sekaligus sinyal kepercayaan bagi investor.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan adanya keterkaitan antara struktur modal dan profitabilitas. (Husna et al., 2022) menemukan bahwa peningkatan rasio utang (DAR dan DER) dapat menurunkan ROE ketika perusahaan tidak mampu menyeimbangkan antara kewajiban dan kemampuan operasional. Sebaliknya, penelitian oleh (Ferli et al., 2024) menemukan bahwa *leverage* yang dikelola secara proporsional dapat meningkatkan profitabilitas karena dana utang digunakan untuk kegiatan investasi produktif.

Dengan demikian, teori profitabilitas menjadi landasan pendukung dalam penelitian ini karena menjelaskan hubungan sebab akibat antara efektivitas pengelolaan struktur modal (DAR dan DER) terhadap tingkat pengembalian ekuitas (ROE).

3. Manajemen Keuangan Syariah

Setiap entitas, baik organisasi maupun perusahaan, memerlukan sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur agar dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai kondisi keuangannya, termasuk dalam menentukan apakah kegiatan operasional menghasilkan keuntungan atau kerugian. Oleh karena itu, peran manajemen menjadi sangat penting sebagai sarana pengaturan, pengawasan, dan pengambilan keputusan yang efisien. Manajemen tidak hanya dibutuhkan dalam lingkungan bisnis, tetapi juga relevan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengelolaan sumber daya yang efektif. Dalam perspektif Islam, pengelolaan keuangan harus dilakukan berdasarkan prinsip syariah, dengan tujuan menjaga keseimbangan, stabilitas, serta menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selanjutnya, bagian berikut akan membahas konsep dan teori yang berkaitan dengan manajemen keuangan syariah.

A. Pengertian Manajemen Keuangan Syariah

Secara umum, manajemen merupakan proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, komunikasi, serta pengambilan keputusan guna mengoordinasikan seluruh

sumber daya organisasi agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam praktiknya, manajemen berperan penting dalam mengatur aktivitas organisasi baik dalam bidang produksi maupun jasa (Robbins & Coulter, 2018). Sementara itu, manajemen keuangan menjadi salah satu bagian penting dalam perusahaan yang berfokus pada pengelolaan dana, pengambilan keputusan investasi, serta penentuan sumber pembiayaan perusahaan. Oleh karena itu, fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengarahan, dan pengawasan sangat diperlukan agar penggunaan serta pengelolaan keuangan perusahaan dapat berjalan secara optimal, efisien, dan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Kegiatan yang berkaitan dengan investasi, pembiayaan, serta kebijakan dividen dalam suatu perusahaan menjadi tanggung jawab manajer keuangan (Setia, 2015). Sementara itu, manajemen keuangan syariah dapat dipahami sebagai proses pengelolaan dana yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, penempatan, pengarahan, motivasi, komunikasi, serta pengambilan keputusan keuangan yang seluruhnya berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Tujuan utama dari manajemen keuangan syariah adalah memastikan bahwa setiap aktivitas keuangan dilakukan secara etis, adil, dan sesuai dengan ketentuan syariah agar dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi secara berkelanjutan (Sobana, 2017).

- a. Upaya dalam memperoleh suatu harta harus memperhatikan ketentuanketentuan yang sesuai dengan syariah seperti perniagaan,

- pertanian, industri, jasa-jasa;
- b. Objek yang diusahakan bukan yang diharamkan dalam islam;
 - c. Harta yang diperoleh untuk hal yang bermanfaat seperti barang konsumtif, rekreasi dan sebagainya. Dianjurkan/sunah untuk hal seperti infaq, wakaf, shadaqah. Digunakan untuk hal yang diwajibkan seperti zakat;
 - d. Menginvestasikan uang juga harus memperhatikan prinsip bahwasanya uang sebagai alat tukar, bukan sebagai komoditas yang diperjual belikan dan dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui lembaga intermediasi seperti bank syariah dan pasar modal syariah.

a) Landasan Syariah Manajemen Keuangan Syariah

Pada dasarnya, aktivitas muamalah dalam Islam diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip dan ketentuan syariah. Kaidah fikih menjelaskan bahwa hukum asal dalam muamalah adalah mubah atau diperbolehkan, kecuali terdapat dalil yang melarangnya. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi dan transaksi keuangan dapat dilakukan secara fleksibel selama tetap menjunjung nilai keadilan, kejujuran, transparansi, serta terhindar dari unsur riba, gharar, dan maisir (Kamali, 2019).

Dalam perspektif Islam, manajemen termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah karena berkaitan dengan proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Manajemen syariah menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam

setiap aktivitas organisasi, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, profesionalisme, serta amanah agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan memberikan kemaslahatan bagi semua pihak (Beekun & Badawi, 2017).

Terdapat dua landasan aturan-aturan syariah yaitu Al-Quran dan Hadits. Adapun landasan dari Al-Quran dan Hadits yang relevan manajemen keuangan syariah adalah sebagai berikut.

1. Al-Quran

Firman Allah SWT yang mengandung nilai-nilai manajemen keuangan syariah adalah Q.S Al-Isra ayat 26.

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Q.S Al-Isra ayat 26.)

Dari ayat diatas dapat dirumuskan bahwa segala perbuatan diperhatikan oleh Allah SWT. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan untuk memberikan atau menunaikan hak (berzakat, shadaqah, infaq, dll) kepada keluarga-keluarga yang terdekat, orang miskin, musafir (orang yang dalam perjalanan). Maka dari itu, mengelola keuangan harus sesuai dengan berlandaskan syariat islam.

Dalam perspektif keuangan Islam, pengelolaan harta harus dilakukan secara adil, efisien, dan bertanggung jawab dengan tetap

memperhatikan kepentingan sosial masyarakat. Islam juga melarang perilaku berlebihan atau pemborosan dalam penggunaan kekayaan serta mendorong distribusi harta kepada pihak yang berhak agar tercipta keseimbangan ekonomi dan kesejahteraan bersama (Dusuki & Abdullah, 2017). Prinsip tersebut selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan dan kehati-hatian dalam memanfaatkan harta yang dimiliki.

2. Hadist

Hadits yang terdapat relevansi dengan manajemen keuangan syariah adalah sebagai berikut.

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا أَحَلَّ حَرَامًا أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا

Perdamaian dapat dilakukan diantara kaum muslimin kecuali perdamaian yang diharamkan yang halal atau yang manghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram (HR. Tarmidzi).

Dari hadits diatas dapat dirumuskan bahwa umat islam untuk berjuang mendapatkan harta dengan berbagai cara selama mereka mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran islam.

Dalam perspektif keuangan Islam, Muhammad Ayub menjelaskan bahwa seluruh transaksi keuangan harus didasarkan pada kontrak yang jelas, transparan, dan disepakati kedua belah pihak, serta tidak mengandung unsur riba, gharar, dan maisir. Kepatuhan terhadap akad menjadi fondasi utama dalam menjaga keadilan dan stabilitas sistem keuangan syariah (Ayub, 2007).

b) Aspek-Aspek Manajemen

Aspek manajemen merupakan aspek yang membahas mengenai manajemen dan pengorganisasian dalam melaksanakan tujuan tertentu. Adapun aspek-aspek manajemen keuangan syariah adalah sebagai berikut (Sobana, 2017).

1. Perencanaan (*Planning*)

Aspek perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling utama, artinya semua fungsi sangat bergantung dalam perencanaan. Manajer yang membuat perencanaan bisnis yang baik adalah sebuah strategi agar perusahaan lebih maju. Proses perencanaan strategi dapat menaruh ide menyeluruh sehingga manajer dapat mendapat program kerja jangka pendek maupun jangka panjang untuk menentukan arah dimasa yang akan datang.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses penyesuaian struktur organisasi dengan tujuan sumber daya dan lingkungan yang digunakan untuk merumuskan tindakantindakan yang akan dijalankan demi mewujudkan berbagai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengorganisanian sangat penting karena digunakan sebagai dasar untuk mengimplementasikan suatu perencanaan, karena keseluruhan teknisnya dirumuskan pada pengorganisasian.

3. Kepemimpinan (*Leadership*)

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau mengarahkan pihak tertentu untuk mencapai tujuan organisasi, maupun perusahaan.

c) Tujuan Manajemen Keuangan Syariah

Pada dasarnya, manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan nilai dan keuntungan perusahaan melalui pengelolaan sumber daya keuangan yang efektif. Selain berfokus pada peningkatan laba, manajemen keuangan juga diarahkan untuk menjaga keberlangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang melalui pengambilan keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset secara optimal (Gitman & Zutter, 2015).

Adapun beberapa tujuan dari manajemen keuangan syariah sebagai berikut (Rachman, 2021).

1. Pemenuhan pada kewajiban dalam jangka pendek seperti tersedianya dana likuid untuk memenuhi setiap kewajiban yang ada.
2. Memaksimalkan profit dengan mempertimbangkan risiko yang akan terjadi kedepannya.
3. Memaksimalkan keuntungan yaitu dari keuntungan dunia pada profit yang ternilai besar atau kecilnya dan keberkahan pada keuntungan di akhirat.

4. Analisa Laporan keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan landasan dalam pengambilan

keputusan bagi perusahaan. Adapun konsep dan teori analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut.

a) Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Melalui analisis tersebut, perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan finansial, hasil operasional, serta perkembangan usaha dalam periode tertentu. Laporan keuangan biasanya disusun secara berkala untuk memenuhi kebutuhan internal maupun eksternal perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan manajerial (Subramanyam, 2019).

Secara umum, laporan keuangan terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Laporan posisi keuangan menunjukkan kondisi aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba rugi menyajikan informasi mengenai pendapatan serta beban perusahaan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh, sedangkan laporan perubahan ekuitas menjelaskan perubahan modal pemegang saham yang terjadi selama periode pelaporan akibat aktivitas operasional maupun kebijakan perusahaan (Kieso et al., 2020).

b) Landasan syariah Analisis laporan Keuangan

Terdapat landasan syariah yang ada kaitannya dengan analisis

laporan keuangan. Adapun landasan syariah analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut.

1. Al-Quran

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلَسْئَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

“Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan”. (Q>S An-Nahl ayat 93.)

Dari ayat diatas dapat dirumuskan bahwa dalam melakukan segala sesuatu kita akan diminta pertanggungjawaban. Oleh karena itu, dalam bekerja tentu harus dilakukan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan amanah.

Dalam perspektif keuangan Islam, setiap individu maupun lembaga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga harus dilaksanakan secara etis, adil, transparan, dan sesuai dengan prinsip syariah agar tercipta kemaslahatan bersama (Dusuki & Abdullah, 2017).

2. Hadist

Kewajiban berperilaku jujur disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh HR. Muslim. Adapun haditsnya sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى *
الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ، وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
اللَّهِ صِدِّيقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ، حَتَّى
"يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا"

Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Muslim no. 2607)

Dari hadits diatas dapat dirumuskan bahwa, tentunya kita harus senantiasa berperilaku jujur dalam segala kegiatan, salah satunya melakukan analisis laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan akan mendorong menyusun laporan keuangan dengan jujur, benar dan apa adanya tanpa ada yang ditutupi. Dengan kejujuran laporan keuangan perusahaan akan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan, baik oleh manajemen ataupun pimpinan.

Menurut Muhammad Ayub, sistem keuangan syariah menuntut adanya transparansi (*transparency*) dan kejujuran (*truthfulness*) dalam setiap transaksi agar tercipta keadilan serta kepercayaan antar pihak (Ayub, 2007). Prinsip ini menjadi fondasi dalam akad-akad keuangan

syariah seperti murabahah dan mudharabah.

c) Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan memiliki berbagai bentuk sesuai dengan standar yang berlaku. Penyusunan laporan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan internal manajemen, tetapi juga sebagai informasi bagi pihak eksternal yang berkepentingan. Secara umum, terdapat beberapa komponen utama yang membentuk laporan keuangan sebagaimana dijelaskan oleh (Kasmir, 2019).

Neraca merupakan laporan keuangan yang menginformasikan posisi keuangan sebuah perusahaan pada periode tertentu. Penyusunan komponen pada neraca berdasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

1. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba/rugi merupakan laporan keuangan yang mendeskripsikan hasil kegiatan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba/rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh (Kasmir, 2008).

d) Metode Analisis Laporan Keuangan

Secara garis besar ada metode analisis yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut.

Analisis internal, yaitu analisis yang dilakukan oleh mereka yang mendapatkan informasi lengkap dan terperinci mengenai suatu

perusahaan. Analisis demikian dilakukan oleh manajemen dalam mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan;

- 1) Analisis eksternal, yaitu analisis yang dilakukan oleh mereka yang tidak mendapatkan data terperinci mengenai suatu perusahaan. Analisis demikian dilakukan oleh bank, para kreditor, pemegang Manajemen Keuangan Syari'ah Manajemen Keuangan Syari'ah saham, calon pemegang saham dan lain-lain seperti hal mengukur tingkat likuiditas dan profitabilitas.

Selain itu, ada metode yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan(Sobana Husen, 2017).

1. Metode Analisis Horizontal (Dinamis)

Metode analisis horizontal, yaitu analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis ini merupakan analisis perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun untuk mengetahui kekuatan atau kelemahan keuangan perusahaan.

2. Metode Analisis Vertikal (Statis)

Metode analisis vertikal, yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode dan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan sehingga hanya akan diketahui keadaan

keuangan atau hasil operasi hanya pada saat itu. Dengan kata lain, analisis ini terbatas hanya pada satu periode akuntansi, misalnya analisis rasio.

e) **Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2008).

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;

1. Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan Syariah

Berikut prinsip-prinsip dari Manajemen Keuangan Syariah sebagai berikut (Sobana Husen, 2017):

- 1) Setiap perdagangan didasari dengan sikap saling ridha atau atas dasar suka sama suka diantara kedua belah pihak sehingga tidak merasa dirugikan.
- 2) Penegak prinsip keadilan (justice), baik dalam bentuk takaran, timbangan, mata uang (kurs), ataupun pembagian setiap keuntungan.
- 3) Kasih sayang, tolong menolong, dan persaudaraan secara

universal.

- 4) Dalam aktivitas perdagangan tidak melakukan investasi dalam usaha yang telah diharamkan seperti yang merusak mental dan moral, misalnya narkoba dan pornografi. Maka komoditas perdagangan harus produk yang halal dan baik.
- 5) Prinsip dengan melarang melakukan riba, maupun perdagangan yang harus dihindari, yaitu gharar, tadelis, dan maysir.

2. Aspek – Aspek Manajemen Keuangan Syariah

Aspek manajemen merupakan aspek yang membahas mengenai manajemen dan pengorganisasian dalam melaksanakan tujuan tertentu. Adapun aspek-aspek manajemen keuangan syariah adalah sebagai berikut (Sobana Husen, 2017).

1) Perencanaan (*Planning*)

Aspek perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling utama, artinya semua fungsi sangat bergantung dalam perencanaan. Manajer yang membuat perencanaan bisnis yang baik adalah sebuah strategi agar perusahaan lebih maju. Proses perencanaan strategi dapat menaruh ide menyeluruh sehingga manajer dapat mendapat program kerja jangka pendek maupun jangka panjang untuk menentukan arah dimasa yang akan datang.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses penyesuaian struktur

organisasi dengan tujuan sumber daya dan lingkungan yang digunakan untuk merumuskan tindakantindakan yang akan dijalankan demi mewujudkan berbagai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengorganisanian sangat penting karena digunakan sebagai dasar untuk mengimplementasikan suatu perencanaan, karena keseluruhan teknisnya dirumuskan pada pengorganisasian.

3) Kepemimpinan (*Leadership*)

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau mengarahkan pihak tertentu untuk mencapai tujuan organisasi, maupun perusahaan.

3. Tujuan Manajemen Keuangan Syariah

Pada dasarnya, manajemen keuangan bertujuan untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Selain berorientasi pada perolehan laba, manajemen keuangan juga berperan dalam menjaga keberlangsungan usaha melalui pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan investasi, pendanaan, dan pengendalian keuangan yang efektif sehingga perusahaan dapat berkembang secara berkelanjutan (Brigham & Houston, 2019).

Adapun beberapa tujuan dari manajemen keuangan syariah sebagai berikut (Rachman, 2021)

1) Pemenuhan pada kewajiban dalam jangka pendek seperti

tersedianya dana likuid untuk memenuhi setiap kewajiban yang ada.

- 2) Memaksimalkan profit dengan mempertimbangkan risiko yang akan terjadi kedepannya.
- 3) Memaksimalkan keuntungan yaitu dari keuntungan dunia pada profit yang ternilai besar atau kecilnya dan keberkahan pada keuntungan di akhirat.

5. Pengertian *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) tidak memiliki penemu tunggal, namun rasio ini pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan dalam kajian analisis laporan keuangan oleh para ahli keuangan klasik, terutama Benjamin Graham dan David Dodd melalui buku *Security Analysis*. Selain itu, konsep rasio solvabilitas seperti DAR juga dikembangkan lebih lanjut dan dijelaskan oleh Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, yang berperan besar dalam memformalkan dan menyebarkan penggunaan rasio keuangan dalam analisis keuangan modern.

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur persentase dana yang berasal dari semua hutang perusahaan (liabilitas). Rasio ini mengukur persentase dana yang berasal dari hutang untuk membiayai aktiva Perusahaan.

Pengaruh perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. Rasio tinggi menunjukkan bahwa pendanaan yang digunakan dengan utang semakin banyak, yang berarti lebih sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan karena khawatir mereka tidak akan dapat membayar utang (Kasmir, 2019). Sebaliknya, rasio rendah menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai lebih sedikit dengan utang (Kasmir, 2019)

Dari uraian di atas, kita dapat mengetahui bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah bagian dari rasio solvabilitas, yang menunjukkan sejauh mana utang dibiayai oleh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang paling besar. Apabila kondisi bisnis memerlukan penambahan utang, bisnis harus menambah ekuitasnya terlebih dahulu. Ini terjadi secara teoritis apabila bisnis likuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Dalam keuangan syariah, konsep *Debt to Asset Ratio* (DAR) dipahami dengan istilah dan pendekatan yang berbeda dari keuangan konvensional. DAR tidak semata-mata dipandang sebagai rasio *leverage* berbasis utang berbunga, tetapi lebih sebagai ukuran proporsi kewajiban (liabilitas) terhadap aset yang harus dikelola secara amanah dan proporsional. Dalam terminologi syariah, kewajiban perusahaan umumnya dikaitkan dengan akad-akad yang dibenarkan syariah, seperti *murābahah*,

ijārah, istisnā', atau musyārah mutanāqīshah, sehingga sumber pendanaan tidak mengandung unsur riba. Oleh karena itu, DAR dalam perspektif syariah mencerminkan tingkat tahammul al-mukhātarah (kemampuan menanggung risiko) perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tanpa melanggar prinsip keadilan dan kehati-hatian (*hiṭāf*).

Selain itu, pengelolaan DAR dalam keuangan syariah berkaitan erat dengan prinsip tawāzun (keseimbangan) antara penggunaan dana eksternal dan modal sendiri agar tidak menimbulkan mafsadah berupa risiko finansial berlebihan. Rasio DAR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan ketergantungan yang berlebihan pada kewajiban berbasis akad utang, yang berpotensi mengganggu prinsip istiqrār māli (stabilitas keuangan) dan keberlangsungan usaha. Sebaliknya, DAR yang dikelola secara moderat mencerminkan praktik hiṭz al-māl (perlindungan harta) dan tanggung jawab manajemen dalam menjaga keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, DAR dalam perspektif keuangan syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis solvabilitas, tetapi juga sebagai indikator kepatuhan syariah dan kualitas tata kelola keuangan perusahaan (Antonio, 2018; Sobana, 2017; OJK, 2023).

a. Landasan Syariah *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Adapun relevansi landasan syariah dengan *Debt to Asset Ratio*

(DAR) adalah sebagai berikut.

1) Al-Quran

Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Tagabun ayat 17 sebagai berikut:

﴿١٧﴾ إِنَّ تَقْرُضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan balasanmu kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah maha pembalas jasa lagi maha penyantun. (Q.S AT-Tagabun ayat 17.)

Dari ayat di atas secara tersurat menunjukkan adanya kegiatan transaksi utang. Ayat sebelumnya secara eksplisit menunjukkan adanya transaksi utang. Pinjaman dalam dan meminjamkan adalah istilah yang berkaitan dengan utang piutang. Ayat ini menjelaskan bagaimana melaksanakan prioritas untuk seorang Muslim meminjamkan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan, dan Allah akan melipatgandakan rezekinya.

Menurut Muhammad Ayub, pembiayaan dalam Islam harus berbasis pada prinsip keadilan dan keseimbangan, serta menghindari ketergantungan berlebihan pada utang yang dapat meningkatkan risiko keuangan (Ayub, 2007). Oleh karena itu, pengelolaan rasio seperti DAR menjadi penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

2) Hadits

Selain ayat Al-Quran terdapat hadits yang diriwayatkan oleh HR. Ibnu Majah. Adapun haditsnya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
مَا أَكْثَرَ أَحَدُ الرِّبَا إِلَّا كَانَ عَاقِبَتُهُ أَمْرَهُ إِلَى قَلَّةٍ

Dari Ibnu Mas'ud dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda : “tidaklah seseorang yang memperbanyak riba, melainkan akhir perkaranya akan merugi” (HR. Ibnu Majah).

Dari hadits di atas dapat dirumuskan bahwa setiap utang piutang apabila mengandung unsur menambah keuntungan, maka suatu saat nanti akan menjadi orang merugi.

Selain itu, dalam perspektif ekonomi Islam, praktik riba dipandang dapat menimbulkan ketidakadilan ekonomi karena berpotensi memperbesar kesenjangan distribusi kekayaan serta menciptakan ketidakstabilan dalam sistem keuangan. Oleh sebab itu, pengelolaan keuangan dalam Islam menekankan penggunaan mekanisme yang adil, dan bebas dari unsur riba, baik dalam aktivitas individu maupun perusahaan (Mirakhor & Krichene, 2019).

1. **Komponen *Debt To Asset Ratio* (DAR)**

Penghitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terdapat beberapa komponen penting untuk mengetahui rumus supaya mudah dihitung. Adapun komponen dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut.

1. Total utang, adalah kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Total hutang diambil dari total perhitungan dari semua kewajiban perusahaan;
2. Total aset, adalah kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan dapat diukur dengan jelas menggunakan satuan uang. Total aset dapat menggambarkan perusahaan semakin tinggi maka perusahaan semakin berkembang.

b. Metode Menghitung *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Debt To Asset Ratio (DAR) dapat dihitung dengan mengambil jumlah hutang (liabilitas) dan membagi dengan jumlah aset (*Assets*). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\text{DAR} = \text{TOTAL UTANG} / \text{TOTAL ASSET} \times 100\%$$

c. Manfaat *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Terdapat beberapa manfaat dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi keuangan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
- 2) Untuk mengukur seberapa besar aktiva dibiayai oleh utang;
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang dimilikinya;
- 4) Perusahaan dapat mengetahui kualitas perusahaan dari sudut pandang kesepadanan modal dan aset.

6. *Debt to Equity Ratio* (DER)

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) tidak memiliki penemu tunggal yang secara khusus merumuskan rasio ini sebagai sebuah teori tersendiri. DER berkembang dari praktik analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai struktur permodalan dan tingkat risiko keuangan perusahaan sejak awal abad ke-20. Rasio ini dipopulerkan melalui kajian struktur modal yang membahas perbandingan pendanaan antara utang dan modal sendiri. Penggunaan DER semakin kuat secara teoretis setelah dikaitkan dengan *Capital Structure Theory* yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1958), yang menjelaskan peran utang dan ekuitas dalam pembiayaan perusahaan. Selanjutnya, DER dipopulerkan dan distandardisasi dalam literatur manajemen keuangan modern melalui karya para ahli seperti Weston dan Brigham, Ross, Westerfield, dan Jordan, serta Gitman, yang menjadikan DER sebagai indikator utama untuk mengukur *leverage*, risiko solvabilitas, dan stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, DER dipahami sebagai rasio keuangan yang lahir dari praktik analisis keuangan dan diperkaya oleh perkembangan teori struktur modal dalam keuangan korporasi modern (Brigham & Ehrhardt, 2019) Ross et al., 2021).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas), digunakan untuk menilai sejauh mana operasi perusahaan dibiayai oleh kewajiban eksternal dibandingkan oleh modal pemilik. Rumus umum DER

dituliskan sebagai $DER = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$; nilai DER yang tinggi mengindikasikan tingginya tingkat leverage dan potensi risiko solvabilitas, sedangkan DER yang rendah menunjukkan ketergantungan pembiayaan yang lebih besar pada ekuitas. DER penting bagi investor, kreditor, dan manajemen karena memberikan gambaran struktur modal, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang, serta implikasinya terhadap biaya modal dan kebijakan dividen.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dalam pendanaan, yang berarti risiko keuangan juga meningkat. Sebaliknya, nilai DER yang rendah menunjukkan struktur permodalan yang lebih sehat dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dengan lebih baik. Rasio ini juga menjadi indikator penting bagi investor dan kreditor dalam menilai tingkat risiko dan stabilitas keuangan perusahaan, karena menunjukkan seberapa besar kemampuan manajemen dalam mengelola sumber pendanaan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Selain itu, DER berperan dalam menentukan strategi pembiayaan perusahaan, keseimbangan antara penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman, serta menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi dan kebijakan dividen (Kasmir, 2018).

Dalam perspektif keuangan syariah, *Debt to Equity Ratio* (DER) dipahami sebagai indikator keseimbangan antara kewajiban (liabilitas) dan modal sendiri (ra's al-māl) yang dikelola berdasarkan prinsip keadilan ('adl) dan keseimbangan (tawāzun). Berbeda dengan keuangan konvensional yang menitikberatkan pada utang berbasis bunga, kewajiban dalam konteks syariah berasal dari akad-akad yang diperbolehkan, seperti murābahah, ijārah, salam, istisnā', serta skema kemitraan berbasis musyārahah dan muḍārabah. Oleh karena itu, DER dalam keuangan syariah mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan eksternal yang bebas riba dibandingkan dengan modal pemilik dalam menjalankan aktivitas usaha yang halal.

Pengelolaan DER dalam keuangan syariah juga berkaitan erat dengan prinsip tahammul al-mukhārah (pembagian dan penanggungungan risiko) serta ḥifz al-māl (perlindungan harta), di mana struktur permodalan yang terlalu didominasi kewajiban dapat meningkatkan risiko finansial dan bertentangan dengan tujuan istiqrār māli (stabilitas keuangan). DER yang moderat mencerminkan praktik manajemen yang amanah, kehati-hatian (*ḥiṭāṭ*), serta komitmen terhadap keberlanjutan usaha (*isti'dāmah*). Dengan demikian, DER dalam perspektif keuangan syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis *leverage*, tetapi juga sebagai indikator kualitas tata kelola keuangan, kepatuhan terhadap prinsip syariah, dan upaya pencapaian falah, yaitu keberhasilan ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

b. Landasan Syariah *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berikut dasar yang menjelaskan terkait *Debt to Equity Ratio* :

- a. Landasan Syariah Berdasarkan Al-Qur'an (Q.S. Al- Baqarah: 280)

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan apabila orang yang berutang dalam kesulitan, maka beri waktu untuk membayarnya sampai dia berkecukupan. Dan lebih baik kamu merelakannya apabila kamu mengetahui.” (Q.S. Al- Baqarah: 280)

(Departemen Agama RI, 2005).

Berdasarkan ayat diatas, dapat dijelaskan bahwa ketika peminjam kesulitan membayar utangnya, maka orang yang memberi pinjaman hendaknya memberi tambahan waktu pembayaran. Apabila peminjam benar-benar tidak bisa lagi membayar utangnya, lebih baik bebaskan utangnya karena itu adalah hal yang mulia.

Dalam perspektif keuangan syariah, struktur pembiayaan perusahaan sebaiknya dibangun secara seimbang antara penggunaan dana berbasis utang dan modal sendiri agar stabilitas keuangan tetap terjaga. Sistem keuangan Islam juga menekankan pentingnya prinsip keadilan, transparansi, serta keberlanjutan dalam pengelolaan pembiayaan, sehingga perusahaan tidak bergantung secara berlebihan pada utang yang dapat meningkatkan risiko keuangan (Haneef et al., 2019).

- b. Landasan Syariah Berdasarkan Hadits Rasulullah saw.

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،

يُقُولُ وَأَهْوَى النُّعْمَانَ بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا
 مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ
 وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ إِلَّا
 وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى إِلَّا وَحَمَى اللَّهِ مَحَارِمَهُ إِلَّا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ
 صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Dari An-Nu'man bin Basyir dia berkata, saya mendengar dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah saw bersabda (Nu'man sambil menunjukkan dengan dua jarinya kearah telinganya): Sesungguhnya yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan di antara keduanya ada perkara yang tidak jelas (subhat), yang tidak diketahui kebanyakan orang, maka barang siapa menjaga dirinya dari melakukan perkara yang meragukan, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala di tepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah ia adalah hati.” (H. R. Muslim no. 4178, Tirmidzi no. 1246)

Berdasarkan Hadis tentang syubhat yang disampaikan oleh An-Nu'man bin Basyir menegaskan bahwa seorang Muslim harus berhati-hati dalam memilih tindakan, terutama terkait hal yang berpotensi menjerumuskan pada ketidakjelasan, ketidakjujuran, atau praktik yang berisiko tinggi. Prinsip kehati-hatian ini sangat relevan dalam pengelolaan keuangan perusahaan, khususnya dalam pengendalian *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga

semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang mengandung risiko kewajiban dan ketidakpastian. Perusahaan yang tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dapat terjebak pada struktur utang yang berlebihan, yang pada akhirnya berpotensi mengganggu kesehatan finansial dan keberlangsungan usaha. Hal ini sejalan dengan pesan hadis untuk menjauhi perkara syubhat termasuk keputusan finansial yang tidak jelas manfaat dan risikonya demi menjaga integritas dan keberkahan usaha.

c. Komponen *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan indikator struktur permodalan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan total kewajiban terhadap total ekuitas. DER menunjukkan tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan karena semakin besar proporsi utang terhadap modal sendiri, semakin tinggi pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dalam pembiayaan kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2019).

Komponen utama pembentuk DER terdiri atas dua bagian, yaitu total kewajiban (total liabilities) sebagai pembilang dan total ekuitas (total equity) sebagai penyebut. Kewajiban meliputi utang jangka pendek seperti utang usaha, beban yang masih harus dibayar, serta utang pajak, dan utang jangka panjang seperti pinjaman bank, obligasi, serta kewajiban pembiayaan lainnya. Komposisi kewajiban tersebut menggambarkan profil

risiko dan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Sementara itu, ekuitas mencakup modal disetor, agio atau disagio saham, laba ditahan, serta cadangan-cadangan lain yang diakui dalam laporan posisi keuangan (Kasmir, 2018). Modal, terbagi menjadi dua bagian yaitu modal asing dari eksternal perusahaan dan modal sendiri yang berasal dari pihak internal perusahaan (Pasaribu, 2023).

Perubahan dalam komponen kewajiban dan ekuitas dapat memengaruhi nilai DER secara signifikan. Misalnya, peningkatan utang jangka panjang tanpa penambahan modal sendiri akan meningkatkan DER, yang menandakan peningkatan risiko keuangan. Sebaliknya, peningkatan modal disetor atau laba ditahan akan menurunkan nilai DER karena memperkuat posisi ekuitas perusahaan. Oleh karena itu, dalam analisis keuangan, penting untuk membedakan antara utang jangka pendek dan jangka panjang karena masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap likuiditas dan solvabilitas perusahaan (Pasaribu, 2023).

Selain itu, dalam konteks penelitian empiris, beberapa studi terbaru menekankan pentingnya pemisahan antara utang operasional (seperti utang usaha) dan utang pembiayaan (seperti pinjaman bank atau obligasi). Hal ini dilakukan agar analisis leverage terhadap kinerja keuangan tidak bias akibat perbedaan karakteristik kewajiban yang digunakan. Dengan demikian, pengukuran DER yang akurat dan konsisten menjadi dasar penting dalam menilai efektivitas struktur modal serta kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keuangan jangka panjang (Prasasthi, 2024).

d. Metode Menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Sujarweni, perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Total utang (*Total liabilities*) yang dapat terlihat dari jumlah dari utang lancar dan tidak lancar.
2. Total ekuitas/ total modal (*Total Equity*) yang dapat ditemukan dalam laporan neraca, tepatnya di posisi pasiva.

e. Manfaat Mengetahui *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut (Kasmir, 2008), manfaat yang akan didapatkan ketika menganalisis *Debt to Equity Ratio* (DER) diantaranya:

1. Dapat mengenal status utang perusahaan kepada eksternal perusahaan.
2. Dapat mengevaluasi perusahaan dalam mengukur kapasitas kinerja dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.
3. Dapat menentukan dan mengukur sejauh mana aset ditutupi oleh kewajiban.
4. Dapat menilai sejauh mana pengaruh kewajiban sebuah perusahaan terhadap pengelolaan aset.
5. Dapat menjadi patokan terhadap modal milik pribadi yang dapat dimanfaatkan sebagai tanggungan untuk pinjaman jangka panjang.
6. Dapat mengetahui berapa jumlah pinjaman yang harus dikembalikan

dengan cepat pada saat ada modal sendiri yang dimiliki.

7. Dapat mengetahui berapa jumlah pinjaman yang harus dikembalikan dengan cepat pada saat ada modal sendiri yang dimiliki.

7. *Return On Equity (ROE)*

a. *Pengertian Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) tidak memiliki penemu tunggal yang secara formal merumuskan rasio ini sebagai sebuah teori yang berdiri sendiri. ROE berkembang dari praktik analisis profitabilitas dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham. Konsep ROE dipopulerkan secara sistematis melalui DuPont Analysis yang dikembangkan oleh DuPont Corporation pada awal abad ke-20, sekitar tahun 1914, sebagai alat evaluasi kinerja manajerial yang mengaitkan laba bersih dengan ekuitas pemilik. Melalui pendekatan ini, ROE tidak hanya dipahami sebagai rasio hasil akhir, tetapi juga sebagai cerminan efisiensi operasional, kebijakan struktur modal, dan efektivitas penggunaan aset. Selanjutnya, ROE semakin menguat secara teoretis dan luas digunakan dalam kajian teori profitabilitas dan manajemen keuangan modern, khususnya melalui karya para ahli seperti Brigham dan Ehrhardt, Gitman dan Zutter, serta Ross, Westerfield, dan Jordan, yang menjadikan ROE sebagai indikator utama dalam menilai kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan daya tarik investasi. Dengan demikian, ROE dipahami sebagai rasio profitabilitas yang lahir dari praktik

analisis keuangan korporasi dan dipopulerkan melalui DuPont Analysis serta literatur keuangan modern (Brigham & Ehrhardt, 2019; Gitman & Zutter, 2015; Ross et al., 2021).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemenang saham atas modal yang mereka investasikan. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROE, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menciptakan laba (Brigham & Ehrhardt, 2019).

Selain itu, ROE juga menggambarkan tingkat pengembalian investasi bagi pemegang saham, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan daya tarik investasi. Dalam konteks keuangan syariah, ROE digunakan untuk menilai tingkat efisiensi pengelolaan dan pemegang saham berdasarkan prinsip keadilan dan transparansi tanpa melibatkan unsur riba (Suryanto, 2021).

Dalam perspektif keuangan syariah, keuntungan perusahaan diperoleh dari selisih antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan operasional. Pada lembaga keuangan syariah, pembagian keuntungan dilakukan berdasarkan prinsip bagi hasil, seperti akad mudharabah, di mana pembagian laba ditentukan melalui kesepakatan nisbah antara pemilik dana dan pengelola dana.

Besarnya nisbah tersebut mencerminkan hak masing-masing pihak atas keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dijalankan (Ascarya & Yumanita, 2018).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dirumuskan bahwa *Return on Equity* (ROE) memiliki arti pengukuran kecakapan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan modalnya berupa seluruh modal, baik itu modal yang sudah di investasikan oleh pemegang saham maupun oleh pemilik modal itu sendiri.

Dalam perspektif keuangan syariah, *Return on Equity* (ROE) dimaknai sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam mengelola modal pemilik (ra's al-māl) secara amanah dan produktif untuk menghasilkan keuntungan yang halal dan berkeadilan. ROE tidak hanya dipandang sebagai indikator tingkat pengembalian finansial, tetapi juga sebagai cerminan keberhasilan penerapan prinsip al-ghunmu bil-ghurmi, yaitu bahwa keuntungan harus sejalan dengan risiko yang ditanggung oleh pemilik modal. Dalam konteks ini, peningkatan ROE idealnya bersumber dari aktivitas usaha riil dan akad syariah seperti muḍārabah dan musyārahah, yang menekankan mekanisme profit and loss sharing daripada eksploitasi utang berbasis riba.

Selain itu, *Return On Equity* (ROE) dalam keuangan syariah berkaitan dengan tujuan ḥifz al-māl (perlindungan harta) dan maṣlahah, di mana laba yang dihasilkan tidak hanya menguntungkan pemegang

saham, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingan lainnya. ROE yang sehat mencerminkan praktik manajemen yang menjunjung tinggi prinsip ‘adl (keadilan), tawāzun (keseimbangan), serta isti‘dāmah (keberlanjutan), sehingga kinerja keuangan perusahaan selaras dengan tujuan falah, yaitu keberhasilan duniawi yang disertai keberkahan. Dengan demikian, ROE dalam perspektif keuangan syariah berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi profitabilitas, tetapi juga sebagai indikator etika, kepatuhan syariah, dan kualitas tata kelola keuangan perusahaan.

b. Landasan Syariah *Return On Equity* (ROE)

1) Landasan Syariah Berdasarkan Al-Qur’an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hei orang-orang mukmin! Jangan engkau saling mengonsumsi harta sesama dengan cara yang bathil kecuali atas dasar jual beli dengan saling ridho di antara kamu. Dan jangan engkau mematikan dirimu dengan sengaja. Sungguh terhadapmu, Allah Maha Penyayang.” (Q.S. An-Nisa: 29) (Departemen Agama RI, 2005).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dirumuskan bahwa dalam menjalankan suatu aktivitas, seperti halnya bisnis, tidak boleh ada unsur kedzaliman seperti mengambil hak orang lain secara paksa.

Dalam perspektif keuangan syariah, setiap aktivitas dan transaksi keuangan harus dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, keterbukaan, serta kesepakatan bersama antar pihak yang terlibat.

Selain itu, transaksi juga harus terhindar dari unsur gharar, riba, dan praktik yang dapat menimbulkan kerugian atau ketidakadilan bagi salah satu pihak (Haneef et al., 2019).

2) Landasan Syariah Berdasarkan Hadits Rasulullah saw

. كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْتَمِ وَالْمَغْرَمِ

فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ قَالَ إِنَّ

الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa berdo’a di dalam shalat: Allahumma inni a’udzu bika minal ma’tsami wal maghrom (Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari berbuat dosa dan banyak hutang).” Lalu ada yang berkata kepada beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Kenapa engkau sering meminta perlindungan dari hutang?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Jika orang yang berhutang berkata, dia akan sering berdusta. Jika dia berjanji, dia akan mengingkari.” (HR. Bukhari no. 2397 dan Muslim no. 589).

Berdasarkan Hadits diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam menjalankan aktivitas dalam perusahaan harus senantiasa berperilaku jujur dan tidak boleh saling berkhianat. Apalagi terkait hal yang menyangkut dengan uang yang akan dibagikan, ini menjadi tanggung jawab pribadi yang berdampak besar bagi banyak orang.

c. Komponen *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki. ROE menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang

diterima oleh pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan dalam perusahaan. Dengan demikian, rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas manajemen dalam menggunakan ekuitas untuk menciptakan keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2018).

Laba Komponen utama dalam penghitungan ROE adalah laba bersih (*net income*) sebagai pembilang dan ekuitas (*shareholders' equity*) sebagai penyebut. Laba bersih diperoleh dari hasil kegiatan operasional setelah dikurangi seluruh beban, termasuk beban bunga dan pajak, yang mencerminkan kinerja keuangan akhir perusahaan selama satu periode akuntansi. Sementara itu, ekuitas meliputi seluruh modal yang berasal dari pemilik perusahaan, seperti modal disetor, laba ditahan, serta cadangan laba lainnya. Perubahan pada kedua komponen ini dapat memengaruhi nilai ROE, di mana peningkatan laba bersih atau efisiensi penggunaan modal akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi pemegang saham (Harahap, 2022).

Selain itu, analisis ROE tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Efisiensi penggunaan aset, struktur modal, dan kebijakan dividen merupakan elemen yang dapat memengaruhi besar kecilnya laba bersih dan pada akhirnya berdampak terhadap ROE. Dalam konteks penelitian empiris, ROE sering digunakan sebagai variabel dependen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan karena rasio ini menggambarkan sejauh

mana perusahaan mampu memberikan nilai tambah bagi pemegang saham melalui strategi operasional dan keuangan yang dijalankan (Pasaribu, 2023).

ROE juga memberikan informasi penting bagi investor dan manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. ROE yang tinggi menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba, sedangkan ROE yang rendah dapat menjadi indikator adanya inefisiensi atau struktur modal yang kurang optimal. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap komponen ROE perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan di masa depan (Prasasthi, 2024).

d. Metode Menghitung *Return On Equity* (ROE)

Rasio pengembalian ekuitas terhadap modal menelaah penggunaan sumber daya milik perusahaan supaya mampu memberikan keuntungan dari ekuitas. Perhitungan *Return On Equity* dinyatakan dalam bentuk persentase (Kasmir, 2018). Berikut dipaparkan rumus hitung-menghitung *Return On Equity* (ROE):

$$\text{Return On Equity Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Equity}}$$

Keterangan Rumus :

1. Penghasilan bersih atau laba bersih adalah jumlah pendapatan yang sudah dikurangi berbagai biaya dan pajak yang dihasilkan suatu

perusahaan dalam periode tertentu.

2. Ekuitas pemegang saham rata-rata dihitung dengan menambahkan ekuitas pada awal periode.

Dalam laporan keuangan, laba setelah pajak terletak dalam laporan laba rugi pada kolom pendapatan setelah dikurangi dengan beban dan pajak. Sedangkan akun modal terletak pada laporan neraca dalam sisi pasiva bersamaan dengan akun kewajiban.

e. Manfaat Mengetahui *Return On Equity* (ROE)

Terdapat beberapa manfaat yang dihasilkan dari perhitungan *Return On Equity* (ROE) yang diperlukan oleh pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. *Return on Equity* adalah salah satu alat ukur terpenting bagi investor untuk mengetahui tingkat keuntungan/laba perusahaan. Dengan menghitung *Return on Equity*, efisiensi penggunaan dana yang diperoleh perusahaan dari investor dapat diidentifikasi. *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai pembandingan perubahan ekuitas periode satu dengan periode lainnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Julacha, Siti (2022) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2011-2020. Metode yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif dengan mengkaji data rasio keuangan tahun 2011-2020. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini menunjukkan peningkatan kinerja *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mendorong terjadinya peningkatan pada *Return On Equity*.

2. Pratama, Daffa (2024) Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI): Studi pada PT. Goodyear Indonesia TBK 2014-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Equity*(ROE) yang terbukti oleh besar nilai koefisiensi determinasi sebesar 1,3%. Pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) yang terbukti oleh besar nilai koefisiensi determinasi sebesar 0,2%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian secara simultan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. GOODYEAR Indonesia Tbk periode 2014-2023.
3. Ridwan, Ahmad Fauzy (2023) Pengaruh *Debt To Assets Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) : Studi di PT. Wijaya Karya Tbk periode 2012-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Equity* (ROE) yang terbukti oleh besar nilai koefisiensi determinasi sebesar 1,3%. Pada variabel *Debt to*

Equity Ratio (DER) secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) yang terbukti oleh besar nilai koefisiensi determinasi sebesar 0,2%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian secara simultan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Wijaya Karya Tbk periode 2021-2021.

4. Siregar, Abdul Hakim Maratua (2023) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan yang terdapat di indeks saham syariah Indonesia (ISSI) Studi kasus PT. AKR Corporindo TBK periode 2012-2021. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) dengan koefisien determinasi sebesar 1.6% dan thitung sebesar 0.363. Artinya, perubahan dalam DER hanya dapat menjelaskan sekitar 1.6% variasi dalam ROE, dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) juga secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROE dengan koefisien determinasi sebesar 1.5% dan thitung sebesar 0.347. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam DAR hanya dapat menjelaskan sekitar 1.5% variasi dalam ROE. Sedangkan, Ketika DER dan DAR digabungkan secara simultan, ditemukan bahwa keduanya secara bersama-sama berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROE, dengan Fhitung sebesar 0.58. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa DER dan DAR hanya dapat menjelaskan sekitar 1.6% variasi dalam ROE, sementara sisanya sebesar

98.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Sopiah, Siti Pipih (2023) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis deskriptif, uji regresi data panel, dan pengujian model. Data yang diperoleh dari laporan keuangan tiap perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* dengan nilai thitung $<$ ttabel ($0.205002 < 1.99394$) dengan tingkat signifikansi ($0.8381 > 0.05$) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* dengan nilai thitung $<$ ttabel ($1.2868409 < 1.99394$) dengan tingkat signifikansi ($0.204 > 0.05$) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan secara simultan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.519851 > 3.13$) dengan tingkat signifikansi ($0.014153 < 0.05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
6. Dewi Agustin (2025) Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Kasus Perusahaan) Periode 2013-2023. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan

peindeikatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data seikundeir dengan meinggunakan teiknik purposei sampling seibanyak 3 peirusahaan makanan yang teirdaftar di Indeiks Saham Syariah Indoneisia (ISSI) peiriodei 2014- 2023. Adapun teiknik analisis data yang digunakan adalah reigresi data panel di antaranya Analisis Uji Deskriptif, Analisis Uji Asumsi Klasik, Analisis Reigresi Data Panel dan Analisis Uji Hipoteisis (uji t dan uji F) dengan meinggunakan alat analisis yakni Evieìws veìrsi 12. Hasil peineilitian ini meìnunjukkan bahwa: 1) Curreint Ratio (CR) seìcara parsial tidak beirpeingaruh teìrhadap Reìturn On Asseits (ROA). 2) Deibt To Equity Ratio (DER) seìcara parsial beirpeingaruh teìrhadap Reìturn On Asseits (ROA). 3) Curreint Ratio (CR) dan Deibt To Equity Ratio (DER) seìcara simultan beirpeingaruh positif teìrhadap Reìturn On Asseits (ROA) yakni seibeìsar 66.54% dan sisanya seibeìsar 33.46% dijeilaskan oleh variabeil lain diluar modeil yang tidak peinulis teìliti.

7. Muhammad Rikza Maulana (2026). Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) Dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2020-2024. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial, Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Sebaliknya, Debt to Assets Ratio (DAR) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Secara simultan, Total Assets Turnover (TATO) dan Debt to Assets Ratio (DAR)

berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dengan nilai koefisien determinasi (R-squared) sekitar 0,895711 yang berarti variabel independen mampu menjelaskan sekitar 89,57% variasi profitabilitas, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Efisiensi penggunaan aset menjadi faktor utama dalam meningkatkan laba perusahaan, sedangkan penggunaan utang tidak secara langsung menentukan tingkat profitabilitas pada periode penelitian ini.

Tabel 2. 1
Kajian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul peneliti	persamaan	perbedaan
1	Julaeha, Siti (2022)	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	Variabel Bebas yaitu Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	Perusahaan yang di teliti pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2011-2020.
2	Ridwan, Ahmad Fauzy (2023)	Pengaruh <i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) On <i>Equity</i> (ROE)	Variabel bebas yaitu Pengaruh <i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR) Dan <i>Debt To Equity</i>	Perusahaan yang di teliti PT. Wijaya Karya Tbk periode 2012-2021
3	Siregar, Abdul Hakim Maratua	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Debt to Asset Ratio</i>	Variabel bebas yaitu Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan	Perusahaan yang di teliti PT. AKR Corporindo TBK

	(2023)	(DAR) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE)	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE)	periode 2012-2021.
4	Pratama, Daffa (2024)	Pengaruh <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	Variabel bebas Yaitu Pengaruh <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	Perusahaan yang diteliti pada PT. Goodyear Indonesia TBK 2014-2023
5	Sopiah, Siti Pipih (2023)	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.	Variable bebas yaitu pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE)	<i>Debt to Asset Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> dengan nilai thitung < ttabel (0.205002 < 1.99394) dengan tingkat signifikansi (0.8381 > 0.05) artinya H0 diterima dan Ha ditolak,
6	Dewi Agustin (2025)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Kasus	Variable X2 yaitu pengaruh <i>Debt to Asset Equity</i> (DER) dan variabel dan variabel Y <i>Return On Assets</i> (ROA)	Variabel X1 yaitu <i>Current Ratio</i> (CR) dan perusahaan yang diteliti yaitu Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Kasus Perusahaan) Periode 2013-2023.

		Perusahaan) Periode 2013- 2023.		
7	Muhammad Rikza Maulana (2026).	Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) Dan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2020-2024.	Variable X2 yaitu pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan variabel dan variabel Y <i>Return On Assets</i> (ROA)	Variabel X1 yaitu <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) dan perusahaan yang diteliti yaitu Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2020-2024

Novelty Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis empiris pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pendekatan manajemen keuangan syariah dan periode pengamatan jangka panjang 2015–2024. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada sektor manufaktur atau menggunakan pendekatan konvensional dengan horizon waktu yang lebih pendek, penelitian ini mengkaji dinamika struktur modal sebelum, saat, dan pasca pandemi COVID-19 serta mempertimbangkan karakteristik unik subsektor kesehatan yang padat modal dan sangat dipengaruhi regulasi. Selain itu, pemilihan objek penelitian yang memiliki pola leverage berbeda memungkinkan analisis komparatif yang lebih mendalam mengenai efektivitas penggunaan utang terhadap profitabilitas dalam batasan

prinsip syariah. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah literatur terkait hubungan struktur modal dan kinerja keuangan pada perusahaan kesehatan berbasis syariah serta memberikan kontribusi teoretis dan empiris yang relevan bagi pengembangan kajian manajemen keuangan syariah di Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara teori, variabel, dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar analisis empiris. Dalam penelitian ini, hubungan antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) didasari pada teori struktur modal dan teori profitabilitas yang menjelaskan pengaruh penggunaan utang terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham (Brigham & Ehrhardt, 2019).

Debt to Asset Ratio (DAR) menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai tingkat *leverage* dan risiko keuangan perusahaan. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap pendanaan eksternal, sehingga menambah beban bunga dan menurunkan potensi laba bersih. Sebaliknya, nilai DAR yang rendah mencerminkan penggunaan modal sendiri yang lebih dominan dan tingkat risiko yang lebih rendah. Menurut hasil penelitian empiris, kenaikan DAR cenderung menurunkan tingkat pengembalian ekuitas karena meningkatnya biaya utang dan risiko gagal bayar (Sopiah, 2023).

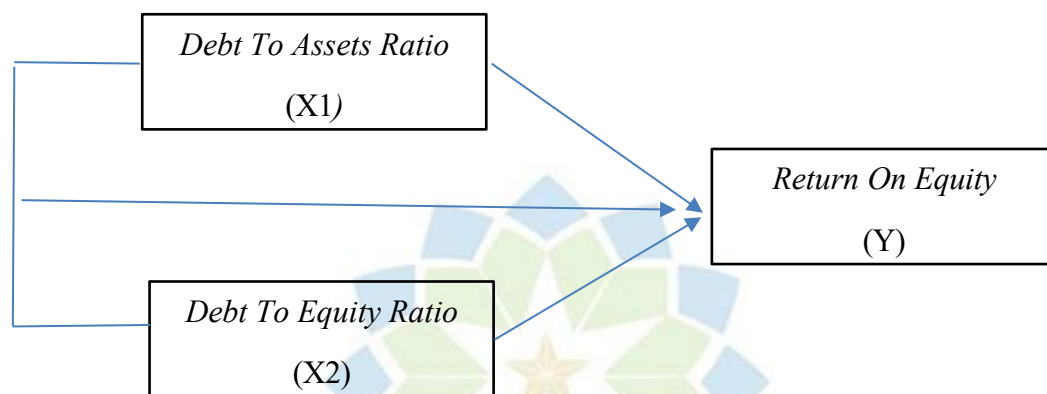
Debt to Equity Ratio (DER) mengukur perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar

pendanaan perusahaan berasal dari utang, yang dapat meningkatkan risiko solvabilitas dan menurunkan profitabilitas apabila tidak dikelola secara efisien (Kasmir, 2008). Namun, apabila penggunaan utang dilakukan secara proporsional dan efisien, dana pinjaman tersebut dapat memperbesar kapasitas produksi dan meningkatkan laba, sehingga berdampak positif terhadap ROE (Nuryana & Wahyuni, 2023).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri. Rasio ini mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengoptimalkan ekuitas untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi ROE, semakin efisien perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba (Harahap, 2022). Dalam konteks penelitian ini, ROE dipengaruhi oleh kebijakan struktur modal perusahaan. Ketika perusahaan meningkatkan *leverage* melalui utang (DAR dan DER), beban keuangan meningkat sehingga dapat menurunkan laba bersih dan menurunkan ROE apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan (Pasaribu, 2023).

Dengan demikian, hubungan antara *Debt To Assets Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) menunjukkan bahwa struktur modal yang optimal merupakan kunci bagi peningkatan profitabilitas. Perusahaan yang mampu menyeimbangkan proporsi antara utang dan ekuitas akan lebih efisien dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa peningkatan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpotensi menurunkan ROE apabila *leverage* tidak dikelola secara produktif (Ferli et al.,

2024). Oleh karena itu, manajemen keuangan yang efektif dalam menentukan komposisi utang dan modal sendiri menjadi determinan penting bagi keberhasilan kinerja keuangan perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Setiap penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif memerlukan perumusan hipotesis sebagai dasar pengujian hubungan antarvariabel yang telah ditetapkan. Hipotesis berfungsi untuk memberikan arah dalam proses analisis data serta menjadi pedoman dalam menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian empiris. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis dirumuskan untuk menguji pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Equity* (ROE)

H_0 : *Debt to Asset Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return*

On Equity.

H_a : *Debt to Asset Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE)

H_0 : *Debt To Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

H_a : *Debt To Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE)

H_0 : *Debt to Asset Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

H_a : *Debt to Asset Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Equity*.